

## **ECOLITERACY BERBASIS ETIK PROFETIK DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP YANG BERKELANJUTAN**

**Riki Zulfiko**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [r20023006@student.ums.ac.id](mailto:r20023006@student.ums.ac.id)

### **Abstrak**

Agama memiliki peran yang sangat penting didalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Ditengah laju globalisasi dan kapitalisme yang telah sangat menggurita menguasai sumber daya alam Indonesia dan berpotensi menciptakan kerusakan ekosistem. Ecoliteracy berbasis nilai nilai etik profetik menjadi salah satu program strategis dalam pengelolaan lingkungan hidup. Persyarikatan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia melalui sumber daya persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah memiliki andil yang sangat besar dalam membumikan ecoliteracy berbasis nilai nilai etik profetik sebagai Islamic worldview.

**Kata Kunci:** *ecoliteracy*, etik profetik, Muhammadiyah

### **Abstract**

*This article is the result of research on Affirmation of Women's Representation and Electability in the Implementation of Simultaneous Elections in 2024 in Indonesia. The purpose of this study is to determine the rationality of Affirmation of Women's Representation and Electability in the Implementation of Simultaneous Elections in 2024 in Indonesia, what are the policies and obstacles faced. The method used in this study is normative law or also known as doctrinal research. The results of this study indicate that the quota for women of at least 30% began to be enforced in the 2004 election. However, until the last legislative election, the hope of achieving a minimum quota of 30% female representation has not been met. The originality of this study shows that so far there has been no narrow research on Affirmation of Women's Representation and Electability in the Implementation of Simultaneous Elections in 2024 in Indonesia. So the author took the initiative to research this problem.*

**Keywords:** *Affirmative Representation and Electability, Women, Simultaneous Elections, and Indonesia*

## PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia, ditambah rendahnya kesadaran dan kedisiplinan penduduknya, Indonesia terus mengalami kerusakan ekosistem yang semakin massif. kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan masih sangat rendah, padahal kehidupan manusia tergantung pada lingkungan. Hal ini disebabkan masyarakat kurang memahami agama secara mendalam tentang ramah lingkungan. Oleh karena itu, peran agama sangat berpengaruh sekali dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Lingkungan dan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan eksistensi, keutuhan kehidupan serta perkembangan seluruh komunitas ekologis. Manusia membutuhkan lingkungan, begitu juga dengan lingkungan membutuhkan manusia, yang menunjukkan bahwa antara manusia dan lingkungan saling pengaruh-mempengaruhi. Tidak ada yang lebih superior antara satu yang lain.

Setidaknya sudah sepuluh tahun terakhir, tanda-tanda adanya ketidakseimbangan ekosistem pun semakin nyata seperti terjadi banjir dan longsor pada setiap musim hujan dan kekeringan pada setiap musim kemarau; walau hanya hujan sebentar sudah menimbulkan banjir atau kemarau belum mencapai hitungan bulan air tanah sudah mengering. Bencana-bencana tersebut sudah menjadi rutinitas. Belum lagi munculnya berbagai penyakit baru di sejumlah tempat seperti flu burung dan cikungunya, dan penyakit lama yang masih terus mewabah seperti Demam Berdarah dengue (DBd), malaria, dan muntaber, seolah menguatkan bahwa kita hidup di ekosistem yang tidak memiliki daya dukung (*carrying capacity*) yang memadai lagi.

Didalam undang undang nomor 32 tahun 2009 tentang PPPLH, lingkungan hidup adalah Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta. Sedangkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah Upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Setidaknya Indonesia saat ini menghadapi permasalahan lingkungan hidup. Diantaranya persoalan Sampah, Indonesia merupakan 10 negara dengan penduduk terbanyak di dunia akan berkorelasi pada jumlah timbulan sampah nasional yang berasal dari 305 kabupaten kota di Indonesia sebesar 33.133. 123,3 ton / tahun. Sampah yang terkelola hanya 63,6% sedangkan sisanya 34,6% tidak terkelola. Permasalahan lain yang dialami oleh Indonesia ialah Deforestasi.

luas deforestasi di Indonesia sepanjang tahun 2023 mencapai 257.384 Hektare (Ha), atau bertambah 26.624 Ha dibanding deforestasi tahun sebelumnya (2022) yang seluas 230.760 Ha.

Tepat kiranya apa yang disampaikan oleh Keraf bahwa bencana demi bencana ekosistem yang kita alami dewasa ini sesungguhnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada gilirannya kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana ekosistem hidup yang kita alami sekarang ini.

Menurut Mattias Finger, krisis lingkungan hidup yang mendunia seperti sekarang ini setidaknya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya, yaitu kebijakan yang salah dan gagal; teknologi yang tidak efisien bahkan cenderung merusak; rendahnya komitmen politik, gagasan, dan ideologi yang akhirnya merugikan lingkungan; tindakan dan tingkah laku menyimpang dari aktor-aktor negara; merebaknya pola kebudayaan seperti konsumerisme dan individualisme; serta individu-individu yang tidak terbimbing dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ecoliteracy berbasis nilai-nilai etik profetik sebagai kerangka dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep ecoliteracy Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Secara bahasa ecoliteracy berasal dari dua kata, yaitu ekologi dan literasi. Ekologi berasal dari kata *Oikos* (bahasa Yunani) yang berarti rumah tangga dan *Logos* yang berarti studi atau mempelajari. Jadi ekologi adalah ilmu yang membahas rumah tangga (makhluk hidup). Atau dengan kata lain, ekologi mempelajari lingkungan rumah tangga dari seluruh makhluk hidup di dalam rumah tangganya, serta seluruh proses yang berfungsi untuk memungkinkan rumah itu dihuni para penghuninya.

Ecoliteracy merupakan kemampuan untuk memahami sistem alam yang memungkinkan adanya kehidupan di bumi. Menjadi ecoliterate berarti memahami prinsip-prinsip pengorganisasian komunitas ekologi dan menggunakan prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan komunitas manusia yang berkelanjutan. Istilah literasi ekologi pertama kali dimunculkan oleh Frank Herbert didalam novelnya yang berjudul *Dune* dan dikembangkan oleh David W. Orr dan Fijrof Capra. Menurut Kenneth M. Klemow berpandangan seiring dengan perkembangan perhatian masyarakat terhadap Pendidikan sains perlu diajarkan tentang ekologi disetiap jenjang

Pendidikan mulai dari Pendidikan dasar, menengah hingga lanjutan bahkan pada Pendidikan sarjana dan Pendidikan bagi orang dewasa. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Keraf bahwa ecoliteracy merupakan kemampuan yang menggambarkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan ekologis serta memperhatikan hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan lingkungan ekologis dalam kehidupan berkelanjutan.

Menurut Absori manusia merupakan sumber pemicu rusaknya ekosistem disebabkan sikap kapitalistik dan eksploitatif yang membuatnya tidak pernah puas dengan kebutuhan materi. Sikap ini tentunya akan menjadi hambatan dalam mewujudkan Pembangunan yang berkelanjutan. Keberadaan ecoliteracy akan menjadi penuntun manusia untuk hidup selaras dengan alam. Didalam Sejarah Panjang kehidupan manusia, keselarasan kehidupan manusia dengan alam telah dilakukan oleh orang-orang yang hidup dimasa lalu, dimana sikap dan kebiasaan yang mencintai alam diwujudkan dalam banyak kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan tidak berlebihan dengan tujuan agar terjaga kelestarian sumber daya alam dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Banyaknya nilai-nilai kearifan lokal yang hidup ditengah masyarakat khususnya pada masyarakat adat yang hidup secara tradisional, berdampingan dan menyatu dengan alam merupakan bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai material dalam penyusunan ecoliteracy, sebahagian besar kearifan lokal yang telah dipraktekkan tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.

### **Kontekstualisasi ecoliteracy berbasis etik profetik dalam pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan**

Manusia pada dasarnya memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya yang lahir dan terbentuk dari pengalaman dan ilmu yang dia miliki, pandangan hidup tersebut mempengaruhi pikiran dan sikap seseorang. Begitu juga dengan pandangan manusia dalam melihat dan bersikap terhadap lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Pendekatan yang selama ini digunakan untuk melihat persoalan lingkungan hidup adalah pendekatan kapitalisme.

Padahal jika digali dari sumber hukum Islam, baik didalam Al Quran ataupun didalam hadis-hadis Nabi Saw ditemukan banyak ayat-ayat dan perkataan Rasulullah yang mengatur tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Terdapat perbedaan konsep tentang worldview antara dunia barat dengan Islam. Secara teknis, worldview dibangun di atas berbagai konsep yang tercipta dalam benak seseorang. Jika ditelusuri berbagai konsep tersebut adalah

kumpulan jawaban atas berbagai pertanyaan besar dalam kehidupan seperti dasar bagi kepercayaan seseorang mengenai sesuatu; hakikat tempat hidup manusia dan dunia; hakikat manusia dan tujuan hidupnya; standar baik dan buruk; hakikat kenestapaan hidup manusia dan pemecahannya; hakikat dan tujuan keindahan; makna sejarah; keberadaan hidup pasca kematian. (Naugle :1998, 29)

Worldview Barat cenderung menganggap bahwa kekuatan rasio manusia adalah faktor utama yang membentuknya, yang merupakan produk dari konteks budaya dan sejarah sosial tertentu, serta berfokus pada realitas dunia material. Menurut James H. Olthuis, worldview merupakan keyakinan asasi yang diibaratkan seperti kacamata yang digunakan seseorang untuk memandang realitas. Sedangkan W. Sire melihat worldview sebagai komitmen yang terletak didalam sanubari setiap manusia yang di istilahkan dengan *deep inner recesses* (keyakinan dari relung hati yang paling dalam) yang tidak hanya ada pada pikiran logis, tapi juga orientasi spiritualnya. Abraham Kuyper berpandangan bahwa worldview adalah sebuah sistem yang merangkul semua, terdapat tiga hubungan yang mesti dibahas didalamnya yaitu hubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Di sisi lain, worldview Islam lebih didasarkan pada akidah Islam itu sendiri, yang meliputi konsep tentang Tuhan, kenabian, agama, wahyu, manusia, alam, dan ilmu. Semua elemen tersebut saling terkait satu sama lain, dengan konsep Tuhan sebagai fondasi utama yang mengarahkan konsep-konsep lainnya.

Menurut Absori, spirit ajaran kristiani memiliki pengaruh pada berkembangnya paham kapitalisme. Mengutip hasil temuan Weber dalam *“the spirit protestan ethic”* yang mengungkapkan “kemajuan” dunia Barat hari ini tidak lepas dari semangat kapitalisme yang sekaligus merupakan semangat etik Protestan. Etik protestan mengajarkan, mengumpulkan kekayaan sebanyaknya sebagai jaminan masuk surga. Sikap yang demikian telah memunculkan Antroposentrisisme dan eksploitasi alam jelas mendapat pembenaran dari teologi Kristen. Tafsir atas ayat tersebut menyebabkan terbangunnya pola pikir dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang berada pada kasta tertinggi. Sementara, ekosistem lainnya di kasta rendah yang bisa dieksploitasi kapan saja.

Munculnya keinginan Pemerintah dalam memberikan hak pengelolaan tambang kepada organisasi keagamaan dengan dasar bahwa organisasi keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki kontribusi besar terhadap negara dan negara ingin berterima kasih dengan cara memberikan kesempatan kepada organisasi keagamaan untuk ikut mengelola tambang. Bayang bayang Kapitalisme dibalik pengelolaan tambang tersebut telah

memunculkan pandangan untuk menerima atau menolak. Posisi dilematis tersebut pada dasarnya dapat diterima sebagai sebuah tantangan bagi ormas ormas keagamaan dalam membuktikan apakah institusi keagamaan dapat menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam pengelolaan tambang atau sebaliknya organisasi keagamaan tersebut akan terseret oleh kapitalisme – materialisme dan kehilangan daya kritisnya karena telah dibungkam oleh kapitalisme.

Untuk dapat menjalankan tugas kekhalfahan tersebut, maka diperlukan sebuah pandangan Islam dalam melihat realitas sosial. Pandangan tersebut dikenal dengan istilah Islamic Worldview. Islamic worldview ini dipopulerkan pertama kali oleh Syed Nuqib Al Attas dalam menjelaskan posisi Aqidah Islamiyah secara saintifik dan terus dikembangkan oleh para murid-muridnya seperti Adian Husaini, Hamid Fahmy Zarkasy, dan lain-lain.

Islamic Worldview menurut Syed Nuqib Al Attas dipadankan dengan istilah Ru'yah al Islam li al-wujud yang memiliki arti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati dan menjelaskan hakikat wujud yang bersifat total baik berupa teologis, filosofis, ontologis, epistemologis, sosiologis, arkeologis dan lainnya.

Terdapat beberapa penekanan tentang makna dari Islamic worldview yang dikemukakan oleh beberapa cendekiawan Muslim seperti Sayyid Quthub, Al Maududi, Syekh Atif Al Zayn. Al Maududi mengistilahkannya dengan Islami nazariat (Islamic vision) yaitu pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahadah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan manusia di dunia, sebab syahadah merupakan pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya di dalam kehidupan secara menyeluruh. Sayyid Quthub menggunakan istilah al-tasawwur al Islami, merupakan akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dari pikiran dan hati setiap manusia yang memberi gambaran tentang wujud dan apa yang terdapat dibalik itu. Syekh Atif Al Zayn menggunakan istilah Aqidah fikriyah berupa kepercayaan yang rasional yang berdasarkan pada akal.

Menurut Taheem Ushama, Islamic Worldview mencakup tiga doktrin fundamental. Pertama, kepercayaan kepada Tuhan yang momoteistik, kekal, transenden. Kedua, keyakinan akan kenabian Muhammad SAW sebagai utusan yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan. Ketiga, kepercayaan pada eskatologi atau kehidupan yang kekal (akhirat). Worldview dalam pandangan Islam tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan wahyu, karena wahyu atau kalam Tuhan merupakan sumber dari Islamic worldview.

Islamic worldview juga memiliki pandangan terkait lingkungan diposisikan sebagai bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah

satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak.

Paradigma etik profetik yang dijemakan kedalam hukum profetik menurut Kelik Wardiono tidaklah semata mata untuk menjelaskan atau memahami realitas sosial apa adanya, akan tetapi diharapkan untuk kepentingan transformasi sosial menuju tercapainya cita cita profetik. Nilai nilai religiusitas memiliki peran yang sangat penting dari proses membangun peradaban manusia. Aspek transendensi tersebut direpresentasikan pada pengakuan wahyu sebagai sumber ilmu dan menjadikan aql (hati) sebagai unsur kognitif dalam memperoleh ilmu. Proses integrasi tersebut oleh Kuntowijoyo diperkenalkan sebagai proses demistifikasi karena dinilai agama selama ini telah kehilangan kontak dengan realitas atau teks telah kehilangan konteksnya.

Menurut Muhammad Idris ada tiga tahapan dalam agama yang dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam :

- a. ta`abbud. Bahwa menjaga lingkungan merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah.
- b. ta`aqquli. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa.
- c. takhalluq. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjdi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan dan kelestarian alam akan terjadi dengan dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain.

Penelusuran atas teks teks wahyu yang berbicara tentang lingkungan hidup di dalam Al Quran telah menegaskan bahwa kehidupan manusia dalam konsep wahyu tidak dapat

dipisahkan dari tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), hubungan manusia dengan manusia (hablum minannas) serta hubungan manusia dengan lingkungan hidup (hablum minal 'alam). Diantara firman Allah yang mengutarakan hubungan manusia dengan alam dapat dilihat pada QS. Al araf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menafsirkan kalimat dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi (لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ) adalah kerusakan yang dilakukan dengan cara membunuh manusia, menghancurkan rumah-rumah, membunuh hewan-hewan dan menebang pepohonan, dan mengeringkan sungai-sungai. Dan termasuk berbuat kerusakan di muka bumi juga, kafir terhadap Allah, terjerumus kedalam kemaksiatan, dan tidak menjalankan aturan sesuai syariat setelah ia ditentukan dan ditetapkan.

Didalam firman Allah yang lain, Allah Swt menyampaikan bahwa manusia menjadi sumber kerusakan di bumi dan ia manusia tidak melakukan perbaikan. Seperti Allah sampaikan dalam QS, Ar-Ruum : 41 dan QS, Asy-Syuara : 152.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) [QS, Ar-Ruum : 41]

الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya : Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan [QS : Asy-Syuara : 152]

Berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt tersebut ecoliteracy yang berdasar pada nilai-nilai etik profetik menjadi tanggung jawab bersama yang berada dipundak para da'i yang menyampaikan dakwah kepada ummat lewat mimbar-mimbar khutbah dan majelis-majelis ta'lim, sehingga kesadaran akan terwujudnya lingkungan hidup yang berkelanjutan akan menjadi kesadaran kolektif ditengah ummat. Tugas-tugas dakwah ini harus dipikul oleh organisasi keagamaan dalam bingkai tugas tugas profetik untuk menjalankan misi تَأْرُونَ

وَتُؤْتُونَ (menyeru pada kebaikan), الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ (mencegak pada kemungkar) dan بِالْمَعْرُوفِ (mengajak untuk beriman kepada Allah) yang dibahasakan oleh Kuntowijyo dengan Liberasi, humanisasi dan transendensi.

Peran ormas Islam sebagai organisasi yang memiliki masa dan berpengaruh besar di masyarakat harus berdiri di garda terdepan dalam melakukan ecoliteracy. Salah satu peran yang dapat dilakukan adalah mengembangkan teologi gerakan berbasis lingkungan, menyeimbangkan antara teosentris dan antroposentris menuju langkah memanusiaikan manusia dan mengalami alam. Persyarikatan Muhammadiyah, adalah organisasi keagamaan Islam non-pemerintah di Indonesia dan salah satu yang terbesar di Indonesia. Muhammadiyah atau Moehammadiyah adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah) yang didirikan oleh seorang kyai yang dikenal alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan. Diusia persyarikatan Muhammadiyah yang ke 106 tahun, Muhammadiyah memiliki 175 perguruan tinggi dengan 21.021 dosen, diantaranya sebanyak 2.889 berkualifikasi Doktor, dan 241 merupakan guru besar.

Diulang tahunnya yang ke 111 Tahun Muhammadiyah memiliki sumberdaya organisasi yang sangat luar biasa. Muhammadiyah secara nasional memiliki kekayaan sumberdaya manusia berupa Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) yang ada di 35 Propinsi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) : 475 yang berada Tingkat Kabupaten Kota, Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) sebanyak 3.947 yang hadir di Tingkat Kecamatan serta Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) sebanyak 14.670 yang tersebar di Tingkat desa. Selain itu Muhammadiyah memiliki 30 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Muhammadiyah memiliki 172 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA) yang terdiri dari 83 Universitas, 53 Sekolah Tinggi, dan 36 bentuk lainnya), memiliki 5.345 unit Sekolah/madrasah dan 440 unit Pondok Pesantren. Potensi yang besar ini menempatkan Muhammadiyah sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang siap untuk mengemban dan melanjutkan tugas-tugas profetik dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Peran Muhammadiyah didalam pelestarian lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang berada didalam wacana, akan tetapi telah menjadi sebuah aksi. setelah Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang PP Muhammadiyah membentuk Lembaga Lingkungan Hidup (LLH) yang berhasil merumuskan pilihan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yaitu terkait konsep Teologi Lingkungan dan Pendidikan Lingkungan. Pilihan

ini didasarkan pada pemikiran bahwa perubahan mindset dan perilaku manusia terhadap alam dan lingkungan merupakan hal mendasar yang harus dilakukan agar proses gerakan dan budaya ramah lingkungan dalam kehidupan masyarakat dapat terwujud. Selain itu, periode ini berhasil melakukan komunikasi lembaga dengan berbagai komponen penggerak lingkungan, baik nasional maupun internasional.

Kemudian pasca Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 (1 Abad) PP Muhammadiyah mengembangkan Lembaga Lingkungan Hidup (LLH) menjadi Majelis Lingkungan Hidup (MLH). Perubahan ini memiliki tanggung jawab agar Majelis dapat mempercepat transformasi gerakan lingkungan di dalam tubuh Muhammadiyah. Gerakan lingkungan Muhammadiyah bukanlah sebatas mengikuti trend global, tetapi harus menjadi trendsetter sesuai prinsip gerakan Muhammadiyah yang mengembangkan Islam yang berkemajuan.

Parvez Mansoor sebagaimana dijelaskan oleh Absori, mengemukakan rambu-rambu teologi ramah lingkungan dalam Islam yakni agar manusia dapat lebih arif dan bijak kepada lingkungan maka dalam memperlakukan lingkungan harus berpijak pada beberapa prinsip :

- a. Prinsip tauhid, yang mengandung pengertian bahwa seluruh alam semesta, langit dan bumi seluruh isinya adanya atas kehendak Allah.
- b. Prinsip khilafah dan amanat, yakni manusia kehadirannya di muka bumi dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah, yang diamani Allah untuk memakmurkan dan melestarikan alam lingkungan.
- c. Prinsip syariah, yakni dalam rangka menjadi muslim yang baik maka apa-apa yang dilakukan dalam kehidupan di dunia harus berdasarkan pada ketentuan syariah

Langkah konkrit yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan formulasi Fiqih Lingkungan Hidup yang menetapkan beberapa prinsip mendasar. Pertama, rekonstruksi makna khalifah. didalam konsep Islam, Khalifah diartikan sebagai wakil atau duta Tuhan dipermukaan bumi, dan akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Tuhan. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah seperti yang diasumsikan oleh malaikat Ketika terjadi dialog antara Tuhan dan malaikat ketika Tuhan menyampaikan kehendak-Nya untuk menciptakan makhluk yang bernama manusia, akan tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah. Kedua, ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya menempatkan wacana lingkungan bukan pada cabang ( furu' ) tetapi termasuk doktrin utama ( ushul ) ajaran islam. memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima (maqashid

syariah). Tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual ditempat ibadah. Tapi juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang.

Ecoliteracy yang berdasar pada nilai nilai etik profetik dapat dijadikan sebagai alternatif strategi aksi yang dilakukan untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Jalur pendidikan formal dan agama ditempuh untuk rekayasa sosial (social engineering) dan membangun etika dan ahlak generasi muda kita yang memiliki jangkauan ke depan, sedangkan sanksi hukum bersifat kuratif. Etika dan ahlak berfungsi sebagai pedoman bagaimana manusia seharusnya hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik dalam arti bisa menempatkan perannya secara tepat di alam semesta ini. Etika yang mengharmonisasi interaksi antara manusia dengan ekosistem seperti yang dikenal sebagai tradisi yang ramah ekosistem sudah secara baik dipraktikan oleh nenek moyang kita.

Pengetahuan ekologi yang mendalam dan turun menurun membentuk aturan-aturan adat untuk pelestarian ekosistem hidup seperti tercermin pada pengertian tabu atau sakral sebenarnya sudah ada sejak dulu kala. Pengetahuan dan perilaku penduduk pedalaman yang ramah ekosistem tersebut dikenal sebagai kearifan tradisional atau lokal. Termasuk di dalamnya pelbagai pengetahuan asli (indigenous sciences) yang dimiliki penduduk pedalaman misalnya pengetahuan tentang bermacam-macam obat yang diambil dari alam sekitar. Masih banyak penduduk pedalaman yang mempertahankan kearifan tradisional tersebut hingga sekarang. Namun, tidak sedikit pula yang tergiur keuntungan sesaat sehingga kearifan lokal yang meraka miliki secara perlahan mulai luntur dikalahkan oleh kerakusan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

J.W.Sire, 2009, *The Universe Next Door*, Downers Grove, Intervarsity Press

Kelik Wardiono, 2020. *Ilmu Hukum Profetik*, Surakarta, Muhammadiyah University Press

### Jurnal

Absori, Khuzafah Dimyati, Ridwan, *Makna Pengelolaan Lingkungan Prespektif Etik Profetik*, *Jurnal Al Tahril*, Vol.17, No.2, 2017

Absori, Nunik Nurhayati, *Kebijakan Perizinan, sengketa Lingkungan Hidup dan Kepentingan Inverstasi*, *Jurisprudence*, Vo. 7, No. 2, 2017

Ahmad, *Melacak Makna Worldview ; Worldview Barat dan Islam*, *Khans Philoshopia*, Vol.7, No.1, 2021

Izzatul Mardiah, Rihlah Nur Aulia, Sari Narulita, Konsep Gerakan Ekoteologi Islam; Studi atas Ormas NU dan Muhammadiyah, Jurnal Studi Quran, Vol. 10, No.1, 1994

Kenneth M. Klemow, Basic Ecological Literacy : a first Cut, Ecological Society of America Education, Vol.2, No.1, 1991

Pan Muhammad Paiz, Perlindungan Terhadap Lingkungan Prespektif Konstitusi, Jurnal Konstitusi, Vol.13, No.4, 2016

Ulim Niam Masruri, Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Sunah, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 6, No. 2, 2014

David K Naugle, *A History and Theory of the Concept of Weltanschauung*, Disertasi, (Ann Arbor: UMI, 1998)

### Website

Hamid Fahmy Zarkasyi, Pandangan Hidup Islam (Islamic Worldview) dalam <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/2022/10/31/239255/pandangan-hidup-islam-islamic-worldview.html>

Jemmy Ibnu Suardi, Islamic Worldview, cara pandang seorang muslim melihat realitas, dalam <https://tasawufpsikoterapi.fuda.iainkediri.ac.id/islamic-worldview-cara-pandang-seorang-muslim-melihat-realitas/>

Miftahul Haq, Agama dan Penyelamatan Lingkungan, dalam <http://lingkungan.muhammadiyah.or.id/artikel-agama-dan-penyelamatan-lingkungan--detail-246.html>

Taheem Ushaima dalam <https://www.iium.edu.my/v2/the-worldview-of-islam-reflections-and-clarifications/>

<https://muhammadiyah.or.id/2023/05/komitmen-majukan-bangsa-sampai-awal-2023-muhammadiyah-miliki-21-ribu-dosen-2-9-ribu-doktor-dan-241-profesor/>

<https://www.umko.ac.id/2023/11/21/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/>

<https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=ecoliteracy>

### Undang Undang

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup